



## Analisis Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Motivasi Belajar Siswa

Eva Betty Simanjuntak<sup>1</sup>, Haris Steven Siregar<sup>2</sup>, Muhammad Hafiz Ermawan<sup>3</sup>, Rendi Prilandi<sup>4</sup>, Yasria Idaman Fersi Waruwu<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Negeri Medan

Email: [evabettysimanjuntak@gmail.com](mailto:evabettysimanjuntak@gmail.com)<sup>1</sup>, [harissiregar2602@gmail.com](mailto:harissiregar2602@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[hafizermawan9@gmail.com](mailto:hafizermawan9@gmail.com)<sup>3</sup>, [prilandirendi@gmail.com](mailto:prilandirendi@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[fersiwaruwuyasriaidaman@gmail.com](mailto:fersiwaruwuyasriaidaman@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Motivasi dalam belajar bagi siswa adalah elemen krusial yang memengaruhi kesuksesan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam meningkatkan motivasi siswa dengan mengacu pada ide Tri Sentra Pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur dengan siswa, guru, orang tua, dan anggota masyarakat di MIS Al-Quba. Temuan menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai pendukung utama melalui perhatian, bimbingan, dan motivasi dalam bentuk pujian atau hadiah sederhana. Sekolah berperan sebagai penggerak dengan menciptakan atmosfer kelas yang menarik, menggunakan media pembelajaran yang inovatif, dan memberikan pendekatan yang personal. Masyarakat juga berkontribusi melalui berbagai kegiatan positif, memberikan contoh yang baik, serta menyuplai dukungan moral. Kerjasama ketiga pihak ini terbukti efektif dalam memperkuat motivasi belajar siswa. Penelitian ini menyarankan adanya program kolaborasi yang berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, sehingga motivasi belajar siswa dapat terlestarikan dan tumbuh dengan baik.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, Keluarga, Sekolah, Masyarakat, Tri Sentra Pendidikan.

### PENDAHULUAN

Motivasi dalam belajar merupakan elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam pendidikan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya menunjukkan sikap aktif, rasa ingin tahu, dan ketekunan saat belajar, sementara siswa dengan motivasi rendah cepat merasa jenuh, kurang berkonsentrasi, dan menghadapi kesulitan untuk mencapai hasil yang terbaik (Uno, 2016). Dalam pendidikan dasar, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa, tetapi juga oleh aspek luar yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam konsep Tri Sentra Pendidikan, yang menegaskan bahwa pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Tilaar, 2011).

Keluarga adalah lingkungan awal yang berperan dalam perkembangan karakter dan motivasi belajar anak. Orang tua yang memberikan perhatian, arahan, dan apresiasi sederhana terbukti mampu membangkitkan semangat belajar anak (Budiyanti, Fadillah, dan Wulandari, 2020). Di sisi lain, sekolah berfungsi sebagai pendukung yang dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, inovatif, dan menyenangkan (Sardiman, 2018). Masyarakat juga turut berperan dalam membentuk karakter dan motivasi melalui norma-norma sosial, aktivitas positif, serta menjadi contoh teladan (Sulistiarti, 2017).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya tantangan yang cukup besar. Beberapa keluarga tidak dapat mendampingi anak dalam belajar karena keterbatasan waktu dan kesibukan, sekolah menghadapi masalah fasilitas, dan masyarakat seringkali tidak memberikan contoh yang mendukung perkembangan anak. Situasi ini sejalan dengan penelitian Astuti, Dayanti, dan Laily (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki dampak signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Melihat permasalahan ini, penelitian mini ini dilakukan dengan tujuan untuk mendalami lebih lanjut peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung motivasi belajar siswa di MIS Al-Quba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai kolaborasi ketiga komponen pendidikan tersebut, serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik.

## **KAJIAN TEORI**

### **Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah kekuatan dorongan dari dalam maupun luar yang mampu membangkitkan semangat, mengarahkan, dan menjaga perilaku belajar siswa untuk mencapai sasaran akademis (Uno, 2016). Sardiman (2018) menekankan bahwa motivasi tidak hanya berperan sebagai pendorong, tetapi juga sebagai penentu kegigihan siswa ketika menghadapi tantangan dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi umumnya menunjukkan sikap yang rajin, rasa percaya diri, serta kemampuan dalam mengatur waktu dengan baik. Di sisi lain, motivasi belajar yang rendah dapat mengakibatkan rasa bosan, minimnya partisipasi, dan pencapaian akademis yang kurang memuaskan (Astuti, Dayanti, dan Laily, 2023).

Dalam dunia pendidikan dasar, motivasi belajar sangat krusial sebab berfungsi sebagai dasar bagi siswa untuk mengembangkan minat, sikap, dan kebiasaan belajar yang berpengaruh sampai ke jenjang pendidikan selanjutnya. Hamzah B. Uno (2016) membagi motivasi menjadi dua kategori, yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri siswa seperti rasa ingin tahu, cita-cita, dan kebutuhan untuk mencapai potensi diri; serta motivasi ekstrinsik yang berasal dari faktor luar siswa seperti pujian, hadiah, dan dukungan dari lingkungan. Dengan demikian, penting untuk merawat motivasi belajar melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### **Peran Keluarga dalam Motivasi Belajar**

Keluarga adalah lembaga pendidikan awal yang paling penting bagi anak. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa keluarga merupakan dasar pembentukan karakter anak yang tidak dapat digantikan oleh institusi pendidikan manapun (Tilaar, 2011). Peran orang tua sangat signifikan dalam memberikan perhatian, bimbingan, dan dukungan moral yang mendasari terbentuknya motivasi belajar. Penelitian oleh Budiyanti, Fadillah, dan Wulandari (2020) menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi belajar anak, memberikan pujian, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

Selain itu, Maslow (2010) dalam teori hierarki kebutuhannya menyatakan bahwa motivasi belajar akan berkembang bila kebutuhan dasar anak seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan terpenuhi. Ini menandakan bahwa dukungan emosional dari keluarga memberikan dasar psikologis bagi anak untuk mengembangkan motivasi belajar. Penelitian lain oleh Sari (2021) juga mengungkapkan bahwa peran orang tua dalam membatasi penggunaan gadget serta menciptakan ritme belajar memiliki dampak signifikan terhadap konsistensi motivasi anak.



### **Peran Sekolah dalam Motivasi Belajar**

Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang menawarkan pengalaman belajar yang terstruktur. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya terbatas pada penyajian materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan panutan bagi siswa (Sardiman, 2018). Menurut Hosnan (2014), penerapan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa (student centered learning) bisa meningkatkan motivasi intrinsik siswa dengan memberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif, berdiskusi, bekerja sama, dan menjelajahi.

Hasil penelitian Astuti et al. (2023) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung, dukungan dari guru, serta pemanfaatan media pembelajaran yang kreatif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan mini riset yang dilakukan di MIS Al-Quba, di mana guru Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan personal, memberikan pujian, serta memanfaatkan media sederhana dan praktik langsung untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Dengan begitu, sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang dapat memotivasi siswa secara berkelanjutan.

### **Peran Masyarakat dalam Motivasi Belajar**

Masyarakat adalah tempat di mana siswa berinteraksi di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat yang baik dapat memberikan contoh yang positif, dukungan emosional, dan menyediakan berbagai aktivitas yang mendukung pembelajaran anak. Penelitian oleh Sulistiarti pada tahun 2017 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat melalui kegiatan seperti pengajian, kelompok belajar, dan organisasi kepemudaan berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan sosial bertindak sebagai alat kontrol dan pendorong perilaku anak, termasuk dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Masyarakat yang memberikan contoh yang baik akan membangkitkan sikap disiplin, kejujuran, dan kerja keras pada anak. Di sisi lain, lingkungan masyarakat yang tidak mendukung, seperti adanya perilaku negatif atau kurangnya perhatian terhadap pendidikan, dapat mengurangi semangat belajar anak. Maka dari itu, peran masyarakat dalam pendidikan, meskipun tampak sederhana, tetap penting untuk menjaga semangat belajar siswa.

### **Pemikiran Tri Pusat Pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara dalam ide Tri Sentra Pendidikan menegaskan bahwa pendidikan anak seharusnya melibatkan tiga lingkungan inti, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga elemen ini perlu saling melengkapi agar pendidikan dapat berlangsung dengan maksimal (Tilaar, 2011). Dalam hal motivasi belajar, konsep ini sangat relevan sebab motivasi siswa tidak hanya dibentuk oleh sekolah saja, melainkan juga memerlukan kerjasama dengan dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Riset yang dilakukan oleh Budiyantri dkk. (2020) dan Astuti dkk. (2023) mendukung konsep ini dengan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa cenderung lebih konsisten dan meningkat jika keluarga, sekolah, dan masyarakat bersinergi dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif. Oleh karena itu, Tri Sentra Pendidikan bukan sekadar ide normatif, melainkan merupakan strategi nyata yang perlu diterapkan dalam praktik pendidikan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif merupakan metode yang dipergunakan untuk meneliti keadaan objek alamiah dengan merujuk pada rancangan teori seperti studi naratif, fenomenologi, tindakan penelitian, studi kasus, dan analisis. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan juga tinjauan literatur yang mendukung

analisis. Wawancara semi-terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan pedoman yang berasal dari pengembangan topik dan pertanyaan, namun tetap memberikan kebebasan bagi narasumber untuk menjawab secara lebih luas. Dengan pendekatan ini, kami mampu mengumpulkan informasi yang lebih mendalam dan kontekstual.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan orang tua, guru, dan masyarakat di MIS Al-Quba. Kami menggunakan panduan yang telah disusun sebelumnya, tetapi tetap fleksibel dalam mengembangkan pertanyaan berdasarkan kebutuhan. Informasi dari narasumber direkam menggunakan alat perekam suara di ponsel, sekaligus mencatat hal-hal penting yang relevan. Pertanyaan dalam wawancara berfungsi untuk mengungkap peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung motivasi belajar siswa, sehingga jawaban yang diperoleh benar-benar sesuai dengan maksud penelitian.

Selain wawancara, kami juga melakukan kajian literatur dengan menganalisis buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan motivasi belajar serta konsep Tri Sentra Pendidikan. Kajian ini membantu memperkuat analisis agar data yang diperoleh di lapangan tidak berdiri sendiri, melainkan bisa dikaitkan dengan temuan-temuan akademis yang telah ada. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dikategorikan dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, lalu disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan merujuk pada teori motivasi belajar yang dipaparkan oleh Uno (2016), Sardiman (2018), dan konsep Tri Sentra Pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara (Tilaar, 2011).

Proses analisis dilakukan melalui tahap pengurangan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994). Dengan metode ini, data yang kami kumpulkan dapat diolah secara sistematis, dibandingkan dengan kajian teori, dan ditarik kesimpulan yang relevan. Kami juga menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari guru, orang tua, dan masyarakat untuk memperkuat validitas penelitian. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul diinterpretasikan dan dihubungkan dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya, seperti penelitian Budiyanti, Fadillah, dan Wulandari (2020) yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam motivasi belajar siswa, serta Astuti, Dayanti, dan Laily (2023) yang menemukan adanya pengaruh yang kuat dari lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap motivasi belajar. Dengan begitu, hasil penelitian ini tidak hanya mencerminkan kondisi di MIS Al-Quba, tetapi juga menunjukkan keterkaitannya dengan kajian akademis yang lebih luas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara yang terstruktur, melibatkan guru, orang tua, serta masyarakat di sekitar MIS Al-Quba. Data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa kontribusi dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap dorongan untuk belajar siswa, walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan. Temuan dari penelitian ini akan dipaparkan sesuai dengan fokus kajian, yaitu peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan kolaborasi antara ketiganya.

### **Peran Keluarga dalam Mendukung Motivasi Belajar Siswa**

Dari wawancara yang dilakukan dengan siswa dan orang tua, terungkap bahwa keluarga memiliki peranan vital dalam mengembangkan motivasi belajar melalui dukungan emosional, arahan akademis, serta pemberian penghargaan kecil. Contohnya, seorang siswa mengungkapkan bahwa ia merasa lebih bersemangat dalam belajar jika orang tua memberikan pujian atau hadiah sederhana seperti makanan favoritnya ketika mendapatkan nilai baik. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Budiyanti, Fadillah, dan Wulandari (2020) yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua, baik melalui perhatian maupun penghargaan, mampu mendorong motivasi belajar anak di tingkat sekolah dasar.



Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi, seperti keinginan anak yang lebih besar untuk bermain dengan perangkat elektronik daripada belajar, serta keterbatasan waktu orang tua yang disebabkan oleh kesibukan kerja. Situasi ini menegaskan betapa pentingnya konsistensi keluarga dalam mendampingi anak untuk menjaga motivasi belajar. Menurut Maslow (2010), pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan pengakuan merupakan komponen penting dalam merangsang motivasi belajar. Oleh karena itu, partisipasi keluarga harus meliputi tidak hanya dukungan materi, tetapi juga perhatian emosional yang berkelanjutan.

### **Peran Sekolah dalam Meningkatkan Semangat Belajar**

Di MIS Al-Quba, para guru berusaha untuk menjaga antusiasme belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif, memberikan pendekatan personal, serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Mereka memberikan motivasi positif, seperti pujian dan dorongan, ketika siswa berani menjawab pertanyaan atau aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Sardiman (2018) yang menunjukkan bahwa interaksi positif antara guru dan siswa dapat secara signifikan meningkatkan motivasi belajar.

Di samping itu, penerapan metode pengajaran yang kreatif menjadi aspek penting dalam menjaga minat siswa terhadap materi pelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Dayanti, dan Laily (2023) juga mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dan peran aktif guru dalam memberikan dorongan memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar serta motivasi siswa. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang berarti.

### **Peran Masyarakat sebagai Pendukung Pendidikan**

Wawancara dengan masyarakat di sekitar sekolah menunjukkan bahwa mereka juga memberikan dukungan terhadap motivasi belajar anak. Dorongan sederhana seperti nasihat dari pedagang kantin untuk belajar dengan tekun, serta kegiatan sosial seperti pengajian, gotong royong, dan bimbingan belajar, berperan sebagai pendorong yang memperkuat semangat siswa. Contoh perilaku dari masyarakat, seperti disiplin dan kejujuran, juga menjadi teladan yang ditiru oleh anak-anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiarti (2017) yang menyebutkan bahwa lingkungan masyarakat yang positif dapat memperkuat motivasi belajar siswa, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi penghambat. Masyarakat, meskipun tidak memiliki peran sebesar keluarga dan sekolah, tetap berfungsi sebagai penguat motivasi melalui norma-norma, aktivitas sosial, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **Sinergi Tri Sentra Pendidikan**

Hasil kajian menunjukkan bahwa kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah faktor krusial dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan. Keluarga memberikan dukungan emosional dan pengarahan yang fundamental, sekolah menawarkan pendidikan formal yang bermanfaat, sementara masyarakat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan anak. Ketiga elemen ini saling melengkapi satu sama lain sehingga membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai Tri Sentra Pendidikan, yang menggarisbawahi bahwa tanggung jawab pendidikan anak tidak hanya terletak pada sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat (Tilaar, 2011). Penelitian oleh Budiyantri et al. (2020) serta Astuti et al. (2023) menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa motivasi belajar anak dapat tetap konsisten jika ketiga pusat pendidikan bersinergi dalam menciptakan suasana belajar yang positif.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar siswa berkaitan erat dengan kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika salah satu peran menjadi kurang, maka motivasi belajar siswa kemungkinan besar akan menurun. Maka dari itu, kerjasama di antara ketiga pihak ini harus diperkuat melalui program pendidikan yang berbasis komunitas, komunikasi yang intens antara guru dan orang tua, serta dukungan masyarakat untuk menyediakan kegiatan yang positif.

## **KESIMPULAN**

Keluarga, sekolah, dan komunitas saling mendukung dalam membangun semangat belajar siswa. Keluarga berfungsi sebagai pendukung utama dengan memberikan perhatian, arahan, dan pengakuan yang sederhana untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Sekolah berperan sebagai fasilitator dan pendorong dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menggunakan media belajar yang kreatif, dan pendekatan yang bersifat pribadi agar semangat belajar siswa tetap terjaga. Komunitas juga memberikan dukungan melalui aktivitas positif seperti pengajian, kerja sama, dan bimbingan belajar, serta menjadi contoh dalam hal disiplin, kerja keras, dan kejujuran. Untuk mencapai sinergi yang maksimal, keluarga harus terus-menerus mendampingi anak, sekolah harus berinovasi dalam cara mengajar, dan komunitas harus menciptakan suasana yang mendukung. Dengan kerja sama yang baik, motivasi belajar siswa dapat tumbuh terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

## **REFERENSI**

- Anggreini, D., Kurniawati, Y., & Priyoadmiko, E. (2024). Analisis penerapan tri pusat pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 3704. <https://doi.org/10.30605/proximal.v7i2.3704>
- Astuti, S. R., Dayanti, I. S., & Laily, N. (2023). Pengaruh latar belakang pendidikan dan bimbingan orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 17(2), 55–63.
- Aulia, M., & Sakina, D. (2023). The Influence of the School Environment on Students' Learning Motivation in Primary Schools. *International Journal of Students Education*, 1(2), 173–177. <https://doi.org/10.62966/ijose.v1i2.404>
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228-239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Budiyanti, N., Fadillah, S., & Wulandari, R. (2020). Peran keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 12–21.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21 No. 1, hlm. 33–54. DOI:10.21831/hum.v21i1.38075
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indra K. M. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Kotera, Y., Green, P., & Sheffield, D. (2022). Academic motivation of Indonesian university students: associations with mental health and self-compassion. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), Article 9648. <https://doi.org/10.3390/ijerph19159648>
- Maslow, A. H. (2010). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.



- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musolin, M., & Nisa, K. (2021). Pendidikan Masa Pandemi Covid-19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4134-4144.
- Novia, D. R., & Widiastuti, N. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Keaktifan Siswa dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 114-122.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiarti. (2017). Pengaruh motivasi, tipe belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat terhadap hasil belajar siswa. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen, dan Keuangan*, 1(2), 101–110.
- Tilaar, H. A. R. (2011). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ultari Amanda Sari, Widia Nadiroha, Adrias, & Salmains Safitri Syam. (2021). “Analisis Faktor Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran IPA di SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian.” *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 1(2), 63-79. DOI: 10.32332/al-jahiz.v1i2.3146.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulianti, K. (2019). The effects of parental involvement on children’s education: a study in elementary schools in urban and rural Java. *Indonesian Journal* <https://eric.ed.gov/?id=EJ1219794>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.